BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Perilaku Merokok

   a. Definisi Rokok

      Rokok adalah gulungan tembakau (kira – kira sebesar jari kelingking) yang dibungkus daun nipah atau kertas (KBBI, 2020). Menurut PP. RI. No. 109 (2012), rokok adalah produk tembakau yang penggunaannya dengan cara dibakar dan dihisap asapnya dan atau dihirup asapnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotinia rustica*, dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

   b. Jenis Rokok

      Jenis Rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis rokok berdasarkan bahan pembungkus rokok, bahan baku / isi rokok, proses pembuatan rokok, dan penggunaan filter pada rokok.

      1) Rokok berdasarkan bahan pembungkus.

         a) Klobot: bahan pembungkusnya dari daun jagung.

         b) Kawung: bahan pembungkusnya dari daun aren.

         c) Sigaret: bahan pembungkusnya dari kertas.

         d) Cerutu: bahan pembungkusnya dari daun tembakau.

2) Rokok berdasarkan bahan baku atau isi.
   a) Rokok Putih: bahan baku atau isinya tembakau yang diberi saus supaya memberikan aroma tertentu dan efek rasa.
   b) Rokok Kretek: bahan baku atau isinya dari cengkeh dan tembakau, cengkeh diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
   c) Rokok Klembak: bahan baku atau isinya dari daun tembakau, cengkeh, dan kemenyan yang ditambah saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
3) Rokok berdasarkan proses pembuatannya.
   a) Sigaret Kretek Tangan (SKT): rokok ini pembuatannya dengan cara dilinting atau digiling menggunakan tangan atau alat bantu sederhana.
   b) Sigaret Kretek Mesin (SKM): pembuatan rokok ini prosesnya menggunakan mesin dengan cara material rokoknya dimasukkan ke dalam mesin pembuat rokok. Hasilnya berupa rokok batangan. Sekarang mesin pembuat rokok sudah bisa menghasilkan keluaran sekitar 6.000 sampai 8.000 batang rokok per menit. Pembuatan rokok biasanya menggunakan mesin sehingga keluarannya bukan berupa batangan, melainkan dalam bentuk pak. Mesin pembungkus rokok lain juga dapat menghasilkan keluaran berupa rokok dalam pres, 1 pres berisi 10 pak. Sampai saat ini belum ditemukan mesin yang dapat

menghasilkan SKT karena terdapat perbedaan diameter pangkal dengan diameter ujung SKT. Pada SKM, lingkar ujung rokok dan lingkar pangkal rokok sama besar. Sigaret Kretek Mesin dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu :

(1) Sigaret Kretek Mesin *Full Flavor* (SKM FF): rokok ini pembuatannya menggunakan proses dengan cara ditambahkan aroma rasa yang khas. Contoh: Gudang Garam *International*, Djarum Super dan lain-lain.

(2) Sigaret Kretek Mesin *Light Mild* (SKM LM): Kandungan rokok ini yaitu tar dan nikotin yang rendah yang dibuat menggunakan mesin. Rokok ini jarang menggunakan aroma yang khas. Contoh: A Mild, U Mild, L.A. Lights, Surya Slims, Clas Mild, Star Mild, dan lain-lain.

4) Rokok berdasarkan penggunaan filter.

a) Rokok Filter (RF)

Rokok yang pangkalnya terdapat gabus.

b) Rokok Non Filter (RNF)

Rokok yang pangkalnya tidak terdapat gabus.

5) Rokok dilihat dari komposisinya :

a) Bidis: Tembakau digulung dengan daun temburni kering lalu diikat dengan benang. Kandungan karbon monoksida dan tar lebih tinggi daripada rokok buatan pabrik. Dapat ditemukan di Asia Tenggara dan India.

b) Cigar: Terbuat dari fermentasi tembakau yang diasapi lalu digulung dengan daun tembakau. Terdapat berbagai jenis yang berbeda di setiap negara, yang terkenal dari Havana, Kuba.

c) Kretek: Terbuat dari cengkeh dengan campuran tembakau yang aroma cengkehnya mempunyai efek mati rasa dan sakit saluran pernapasan. Rokok ini paling berkembang dan banyak di Indonesia.

d) Tembakau kunyah atau langsung ke mulut biasa digunakan di Asia Tenggara dan India. Terdapat beberapa jenis, yaitu tembakau kering yang dihisap dengan hidung atau mulut dan diletakkan antara pipi dengan gusi.

e) *Hubbly bubbly* atau *shisha*: Tembakau ini termasuk jenis dari buah-buahan atau dari rasa buah-buahan yang dapat disedot menggunakan pipa dari tabung. Jenis ini biasa digunakan di Afrika Utara, Timur Tengah, dan beberapa tempat di Asia. Di Indonesia sedang menjamur seperti di kafe – kafe (Lianzi & pitaloka, 2014).

c. Faktor – Faktor yang Berhubungan Perilaku Merokok

Menurut Wijayanti (2017) faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah usia, pengalaman, pengetahuan, jenis kelamin dan sikap.

1) Usia

Pada usia 15 tahun, interaksi remaja dan teman – teman meningkat lebih besar dibandingkan dengan interaksi remaja dengan orangtuanya. Hasil penelitian Liem (2014) didapatkan teman memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku merokok remaja.

2) Pengalaman

Pengalaman juga berhubungan dengan perilaku merokok. Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman mual, mulut pahit, pusing akan menghambat remaja dalam merokok. Sedangkan pengalaman merasa hangat, puas, tenang, nikmat, dan percaya diri akan mempermudah remaja merokok. Pengalaman lain didapat dari teman sebaya. Pengalaman remaja yang dipaksa merokok atau dijauhi teman jika tidak merokok dapat menyebabkan pengalaman buruk yang bisa ke perilaku merokok. Remaja akan bisa diterima oleh teman sebayanya sehingga akan mengikuti ajakan untuk merokok. Diterima oleh kelompok ialah kebutuhan yang sangat penting.

3) Pengetahuan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan itu berhubungan dengan perilaku merokok. Salah satu pendorong perilaku merokok adalah pengetahuan. Seorang remaja yang telah memahami mengenai merokok dan bahayanya akan berkeyakinan kuat untuk menghindari rokok. Penelitian Alamsyah juga

dinyatakan bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok berhubungan yang bermakna dengan kebiasaan merokok. Penelitian lain menyatakan bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok berhubungan bermakna.

4) Jenis Kelamin

Lebih banyak remaja pria yang merokok daripada remaja wanita. Remaja pria lebih berani mengambil risiko dibandingkan wanita, salah satu contohnya adalah perilaku berisiko merokok.

5) Sikap

Sikap berhubungan negatif dengan perilaku merokok, orang yang bersikap baik mengenai bahaya merokok akan mengurangi risiko berperilaku merokok.

d. Definisi Perilaku

Dalam Teori Perilaku dan Budaya Organisasi, disebutkan beberapa pengertian perilaku menurut para ahli diantaranya dalam buku Wardiah (2016):

1) Menurut Leonard F. Polhaupessy perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, motor atau mobil mengendarai.
2) Menurut Soekidjo, yang bersangkutan aktivitas organisme (makhluk hidup) atau kegiatan adalah perilaku.

3) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berpendapat bahwa perilaku juga merupakan tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan juga merupakan tanggapan atau reaksi
4) Skinner menyatakan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulation respon atau reaksi seseorang (rangsangan dari luar).

e. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku:

1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), dalam pengetahuan, keyakinan, sikap, nilai-nilai, kepercayaan, dan sebagainya.
2) Faktor pendukung (*enebling factors*), dalam lingkungan fisik, ada atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan, seperti puskesmas obat-obatan, alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), dalam perilaku dan sikap petugas kesehatan atau petugas lain, yang termasuk kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Menurut Hidayaningsih (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah :

1) Pengaruh Orang Tua

Dalam pembinaan perilaku anak-anak, orangtua berpengaruh. Remaja lebih mudah terpengaruh berperilaku merokok jika melihat

orangtua mereka merokok. Remaja yang mempunyai keluarga yang kurang bahagia, ketika orangtua tidak begitu memperhatikan anaknya juga dapat memicu remaja untuk merokok, dibanding anak muda yang keluarganya bahagia.

2) Pengaruh Teman

Supaya remaja dapat diterima di lingkungannya dan tidak dikatakan banci oleh sebagian anak muda lainnya maka banyak remaja yang merokok dan semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok.

3) Faktor Kepribadian

Remaja adalah masa ketika mereka sedang mencari jati diri yang merupakan aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yang berkaitan dengan perilaku merokok.

4) Pengaruh Iklan

Remaja mudah dipengaruhi untuk merokok jika melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran perokok adalah lambang *glamour* atau jantan.

f. Definisi Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, lainnya atau sintetisnya

yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013).

Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, waktu merokok, yang diukur melalui intensitas merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari – hari (Komalasari & Helmi, 2012).

Berbagai kalangan memandang perilaku merokok berdasarkan perspektifnya masing-masing, pandang kedokteran baik ditinjau dari sudut, lingkungan, dan agama ekonomi. Sebagian besar dari berbagai pandangan, mengarah bahwa merokok memiliki dampak negatif. Bahkan, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, adanya rokok dapat memberikan kontribusi tersendiri terhadap pendapatan negara jika ditinjau ulang, yaitu sifat konsumtif para pecandu rokok berkembang menjadi lebih akut seiring dengan tingkat konsumsi perokok (Aula, 2010).

Ketika individu berusia remaja banyak terjadi perilaku merokok. Kebiasaan merokok akan berlanjut sampai ia memasuki masa dewasa, bahkan hingga usia lanjut. Biasanya seseorang merokok untuk mengatasi masalah emosional. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif perilaku merokok, namun terus bersikeras merasionalisasikan dan menghalalkan tindakan merokok (Aula, 2010).

g. Tipe Perilaku Merokok

Menurut WHO (2013), tipe perokok dibagi 3 yaitu:

1) Perokok ringan : 1-10 batang / hari.
2) Perokok sedang : 11-20 batang / hari.
3) Perokok berat : < 20 batang /hari.

Menurut buku Management of affec theory oleh Smet (2013), ada beberapa jenis perilaku merokok yaitu :

1) Perilaku perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

   Pleasure relaxition ialah perilaku merokok hanya untuk meningkatkan kenikmatan yang sudah di dapat atau menambah, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan. Simulation to pick them up ialah perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan. Pleasure of handling the cigerette adalah perilaku merokok untuk kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok.

2) Perilaku perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif

   Banyak orang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Contohnya merokok jika marah, cemas, gelisah, rokok dianggap bisa sebagai penyelamat. Mereka menganggap menggunakan rokok jika perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

3) Perilaku perokok yang adiktif

Perokok yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.

4) Perilaku merokok yang sudah jadi kebiasaan

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi dikarenakan sudah menjadi kebiasaan.

h. Tahapan Perilaku Merokok pada Remaja

Leventhal & Cleary (2011) mengatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui 4 tahap yaitu: tahap *Becoming a Smoker, Preparation, Initation, ,* dan *Maintenance of Smoking.*

1.) Tahap *Preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

2) Tahap *Initiation*

Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

3) Tahap *becoming a smoker*

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

4) Tahap *maintenance of smoking*

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*selfregulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek *fisiologis* yang menyenangkan

i. Faktor – Faktor Perilaku Merokok pada Remaja

Remaja lebih rentan untuk memulai dan melanjutkan merokok dan mereka perlu diinstruksikan dan diperingatkan (Bilgin dkk, 2012). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku merokok, dilihat berdasarkan kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami oleh remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri, dimana pada masa tersebut remaja digambarkan sebagai masa yang kritisan (Rachmat, Thaha, Syafar, 2013).

j. Dampak Perilaku Merokok

Dalam Maya (2012) membagi dampak perilaku merokok menjadi 2 yaitu:

1) Dampak positif

Manfaat rokok bagi perokok ialah menjadi relaksasi yang menyenangkan, mengurangi ketegangan yang individu rasakan, membantu konsentrasi untuk menghasilkan sebuah karya, dan upaya memperoleh dukungan sosial. Prof. Soesmalijah Soewondo dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia melakukan penelitian mengatakan, rokok bisa membuat perokok menjadi lebih dewasa,

mudah konsentrasi, dan dapat memunculkan ide-ide atau inspirasi (Maya, 2012).

2) Dampak negatif

Walaupun sekarang sudah terdapat rokok yang mempunyai kandungan tar dan nikotin yang rendah, akan tetapi tidak terdapat rokok yang aman bagi kesehatan. Penyakit yang diakibatkan oleh rokok, seperti: kanker *faring*, mulut, paru - paru, *prostat*, *pneumonia*, gangguan kehamilan dan janin, penyakit jantung *koroner*, dan lainnya (Maya, 2012)

2. Harga Diri

a. Definisi Harga Diri

Harga diri menurut Kamila (2013) yaitu merasa bahagia, senang dan bangga terhadap diri sendiri. Berartinya mencintai diri sendiri dan merasa bahagia dan bangga dengan siapa dirinya. Bila kita pribadi mempunyai harga diri, individu bahagia menjadi diri sendiri dan yakin dengan nilai intrinsik yang dimiliki sebagai seorang individu yang unik. Sebab itu, harga diri terbentuk yang melibatkan juga adanya citra diri (gambaran diri) yang positif dan *self awareness* (kesadaran diri) yang akurat.

Harga diri yaitu penilaian terhadap diri yang dinyatakan dalam sikap menyetujui atau tidak menyetujui, mengarahkan sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Harga diri adalah kunci terpenting dalam pembentukan perilaku

individu karena harga diri dapat berpengaruh pada proses berpikir, mengambil keputusan, dan nilai yang dianut serta tujuan yang dimiliki individu (Khairat & Adiyanti, 2015).

Proses harga diri dalam diri individu dapat bernilai positif sampai negatif (Apsari, 2013). Harga diri ialah penilaian atau perasaan diri sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku, keyakinan. Perasaan terhadap diri sendiri berpengaruh pada bagaimana individu tersebut berhubungan dengan individu lain di sekitarnya dan aspek- aspek lain dalam kehidupan.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri tercipta dari hasil interaksi orang dengan area atas beberapa penghargaan, penerimaan serta penafsiran orang lain terhadap dirinya. Bagi Ghufron(2010) terdapat sebagian aspek yang pengaruhi harga diri seorang antara lain:

1) Jenis kelamin

Wanita senantiasa merasa harga dirinya lebih rendah dibanding dengan pria. Semacam perasaan kurang sanggup, keyakinan diri kurang sanggup serta merasa perlu proteksi. Perihal ini bisa jadi terjalin sebab kedudukan orangtua serta harapan-harapan warga yang berbeda- beda, baik pada laki- laki ataupun perempuan.

2) Inteligensi

Inteligensi yaitu cerminan lengkap kapasitas fungsional orang sangat erat berkaitan dengan prestasi, sebab pengukuran inteligensi senantiasa bersumber pada keahlian akademis. Orang dengan harga diri yang besar menggapai prestasi akademik yang besar dari pada orang yang mempunyai harga diri yang rendah. Berikutnya, dikatakan orang dengan harga diri yang besar mempunyai skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik serta senantiasa berupaya keras.

3) Keadaan fisik

Terdapatnya ikatan yang tidak berubah- ubah antara energi tarik raga serta besar tubuh dengan harga diri. Orang dengan keadaan raga yang menarik cenderung mempunyai harga diri yang besar dibanding orang yang mempunyai keadaan raga yang kurang menarik.

4) Keluarga

Kedudukan keluarga sangat memastikan untuk pertumbuhan harga diri seseorang anak. Dalam keluarga, seseorang anak memahami orang tuanya yang mendidik serta membesarkannya dan bagaikan dasar buat bersosialisasi dalam area yang lebih besar. Keluarga wajib menciptakan sesuatu keadaan dasar buat menggapai pertumbuhan harga diri anak yang baik. Perlakuan adil, pemberian peluang buat aktif serta mendidik yang demokratis hendak

membuat anak menemukan harga diri yang besar. Orangtua yang kerap membagikan hukuman serta larangan dengan tanpa diiringi *alibi*, menimbulkan anak merasa tidak berharga ataupun mempunyai harga diri yang rendah.

5) Sosial

Pembuatan harga diri diawali dari seseorang yang menyadari dirinya berharga ataupun tidak. Perihal ini ialah hasil dari proses area, penghargaan, penerimaan serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Faktor - faktor yang pengaruhi harga diri (Malik, 2019) :

1) Keluarga

Area awal yang mengurus serta mendidik anak muda dan menjadi tempat sosialisasi untuk anak muda diperlakukan adil, yang memberi peluang aktif serta pembelajaran yang di bisa membuat anak muda mempunyai harga diri yang besar.

2) Sokongan area sosial

Area sosial tempat orang mempengaruhi harga diri. Orang mulai menyadari kalau dirinya dengan lingkungannya kehabisan kasih sayang, penghinaan, serta dijauhi sahabat sebaya harga dirinya menjadi rendah. Kebalikannya, pengalaman, keberhasilan, persahabatan, serta kemasyuran meningkatkan harga diri.

3) Aspek psikologis

Penerimaan diri anak muda yang memusatkan anak muda sanggup memastikan arah yang lain dikala mulai merambah kehidupan bermasyarakat.

4) Jenis kelamin

Perbandingan jenis kelamin menyebabkan terbentuknya perbandingan dalam pola pikir, metode berpikir, serta berperan antara pria serta wanita.

c. Kategori Harga Diri

Ada tiga kategori harga diri (*self esteem*) yaitu, harga diri tinggi, harga diri sedang, dan harga diri rendah (Mulyana, 2010).

1) Harga Diri Tinggi

Mempunyai karakteristik menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya. Memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, dan lebih efektif dalam kehidupan sehari – hari.

2) Harga Diri Sedang

Mempunyai karakteristik individu dengan *self esteem* sedang hampir sama dengan individu yang memiliki self esteem tinggi, mereka memiliki harapan dan keberanian yang positif, tetapi individu ini memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.

3) Harga Diri Rendah

Mempunyai karakteristik memiliki rasa percaya diri rendah, kurang berani menyatakan diri masuk dalam suatu kelompok, sikapnya pasif, pesimis, rendah diri, inferior, pemalu, dan kurang berani melakukan interaksi sosial.

d. Indikator Harga Diri

Menurut Anggraeni (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience, performance feedback*, dan *social comparison*.

1) *Family experience*, ikatan orangtua serta anak berarti membuat pertumbuhan harga diri. Menampilkan kalau *self- concept* yang dibentuk merupakan cerminan diri yang dikomunikasikan ataupun di informasikan oleh orang- orang terutama dalam hidupnya (*significant others*) yaitu pengaruh keluarga terhadap harga diri.
2) *Performance feedback*, ialah umpan balik terhadap mutu performa semacam kesuksesan serta kegagalan, bisa pengaruhi harga diri. Kita dapat mendapatkan harga diri lewat pengalaman kita sebagai tokoh yang terjalin di dunia, yang bisa menggapai cita- cita serta bisa menanggulangi rintangan.
3) *Social comparison*, ini sangat berarti terhadap harga diri sebab perasaan mempunyai kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibanding baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri ataupun hasil performa orang lain.

e. Aspek – Aspek Harga Diri

Harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Semua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dan dimensi fisik (Rahmania & Yuniar, 2012).

1) Dimensi akademik yaitu persepsi individu pada kualitas pendidikan individu.
2) Dimensi sosial yaitu persepsi individu pada hubungan sosial individu.
3) Dimensi emosional yaitu hubungan keterlibatan individu pada emosi individu.
4) Dimensi keluarga merupakan keterlibatan individu dengan partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.

Dian (2010) mengatakan bahwa harga diri mempunyai empat aspek, yaitu :

1) Kekuasaan (*power*)

Kekuatan menunjukkan bahwa seseorang dapat mengatur dan mengontrol perilaku yang akan dikenali oleh orang lain. Kekuatan diekspresikan atas dasar pengakuan pribadi dan penghormatan terhadap orang lain dan kualitas pendapat.

2) Keberartian (*Significance*)

Keberartian artinya kepedulian, perhatian, dan emosi, merupakan ungkapan cinta yang diterima seseorang dari orang lain, yang menunjukkan derajat penerimaan dan popularitas individu dalam suatu lingkungan sosial. Adanya kehangatan, respon yang baik terhadap lingkungan, lingkungan yang disukai individu sesuai dengan keadaan pribadinya, dan daya tarik lingkungan terhadap individu merupakan sarana penerimaan dari lingkungan.

3) Kebijakan (*Virtue*)

Kebijakan menunjukkan kepatuhan terhadap etika agama dan standar moral dimana individu akan menjauhi perilaku yang diizinkan oleh moralitas, etika dan agama. Orang yang bersikap positif adalah orang yang taat pada akhlak, dan agama yang pada akhirnya akan melakukan penilaian diri, artinya seseorang telah membentuk harga diri yang positif.

4) Kemampuan (*Competence*)

Kompetensi berarti kinerja yang tinggi, yang dapat memenuhi kebutuhan pencapaian, dan tingkatan tugas tergantung pada usia yang membuat harga diri remaja meningkat.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah ketika dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Aspek fisik, psikis dan psikososial merupakan aspek perkembangan. Masa remaja menjadi salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja merupakan masa peralihan ataupun perubahan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Remaja atau disebut adolescence berasal dari kata latin ialah *adolescene* yang mempunyai arti tumbuh ke arah kematangan fisik, sosial, dan psikologis (Sarwono, 2012). Umumnya remaja didefinisikan pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke dewasa yang terjadi ketika usia 12 tahun sampai 21 tahun (Dewi, 2012).

b. Ciri – Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Putro (2017) dan Desmita (2009) dikategorikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut :

1) Masa Remaja Awal (12 - 15 tahun)

Pada masa remaja awal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Remaja awal memiliki kondisi yang tidak stabil dan lebih emosional.

b) Mempunyai masalah yang kompleks.

c) Berada di masa kritis di dalam kehidupan.

d) Mulai memiliki rasa tertarik pada lawan jenis.

e) Memiliki rasa kurang percaya diri.

f) Mulai mengembangkan pikiran baru, suka gelisah, berkhayal dan menyendiri.

2) Masa Remaja Pertengahan (16 – 18 tahun)

Pada tahap ini remaja duduk di bangku sekolah menengah atas. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Remaja pada tahap ini sangat bergantung dengan teman, sehingga peran teman sangat dibutuhkan.

b) Bersifat *narsistik* terhadap dirinya sendiri. Remaja pada tahap ini memiliki kecintaan yang lebih pada dirinya sendiri.

c) Remaja pada tahap ini mengalami pertentangan dalam dirinya sehingga berada dalam kondisi kebingungan dan keresahan.

d) Tingginya rasa ingin tahu pada remaja. Memiliki keinginan yang besar untuk mencoba hal-hal besar yang belum diketahuinya.

e) Memiliki keinginan untuk mengeksplorasi alam sekitar yang lebih luas.

3) Masa Remaja Akhir (19 – 21 tahun)

Pada masa ini remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Dari aspek fisik dan psikis mulai stabil.

b) Peningkatan cara pikir secara realistis, dan memiliki sikap pandang yang baik.

c) Dari segi menghadapi masalah atau tekanan remaja akhir akan lebih matang dan siap.

d) Mampu menguasai perasaan dan ketenangan emosional mulai bertambah.

e) Identitas seksual sudah terbentuk dan tidak akan berubah.

f) Memiliki perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

c. Perkembangan pada Masa Remaja

Berikut adalah perkembangan masa remaja Marwoko (2019):

1) Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada masa remaja

Gejala primer dalam pertumbuhan remaja adalah terjadi perubahan-perubahan fisik yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Awalnya, tanda-tanda itu terjadi ketika perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Anak perempuan ataupun laki - laki mengalami pertumbuhan yang cepat, yang disebut "*growuth spurt*" (percepatan pertumbuhan), yaitu terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan.

2) Perkembangan emosi pada masa remaja

Masa remaja sering dianggap sebagai periode tekanan dan badai secara tradisional, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tahun – tahun awal masa puber adalah masa pertumbuhan yang terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi

bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk ketika masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain dari ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Sikap, perasaan atau emosi seseorang telah ada dan berkembang sejak ketika ia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan atau emosi itu (positif atau negatif) merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orangtua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Perlunya sikap, perasaan atau emosi yang berkembang sebagai suatu produk dari lingkungan (lingkungan *internal* dan *eksternal*) yang juga berkembang.

Bentuk-bentuk emosi yang sering tampak di masa remaja awal adalah marah, malu, cemburu, cemas, takut, iri hati, sedih, gembira, ingin tahu, dan kasih sayang. Mengenai emosi yang negatif, umumnya remaja belum bisa mengontrolnya dengan baik. Sebagai remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.

3) Perkembangan intelegensi dan kognitif pada masa remaja

Remaja adalah suatu periode kehidupan ketika dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Selain itu, masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe*. *Prontal lobe* berfungsi di

dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Perkembangan *prontal lobe* sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan karena dalam kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya.

4) Perkembangan sosial remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak – anak yang sebaya sebelum masa remaja. Sering juga timbul kelompok anak - anak, perkumpulan – perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk tukar pengalaman, atau kemah, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain. Aktivitas bersama tersebut dapat bersifat agresif, kadang – kadang juga kriminal seperti mencuri, penganiayaan, dll, yang dalam hal ini dapat dilakukan kelompok anak nakal.

d. Tugas Perkembangan Remaja

Dalam Jahja (2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu:

1) Menerima fisiknya sendiri termasuk keragaman kualitasnya.

2) Mandiri secara emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3) Bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, baik secara individual maupun kelompok.
4) Menemukan seorang model yang dijadikan identitas pribadinya.
5) Menerima diri sendiri serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya.
6) Memberi perkuatan *self-control* (pengendalian diri) prinsip-prinsip, skala nilai, falsafah hidup (*weltanschauung*).
7) Mampu meninggalkan reaksi dan dapat menyesuaikan diri (sikap / perilaku) kekanak-kanakan.

B. Kerangka Teori

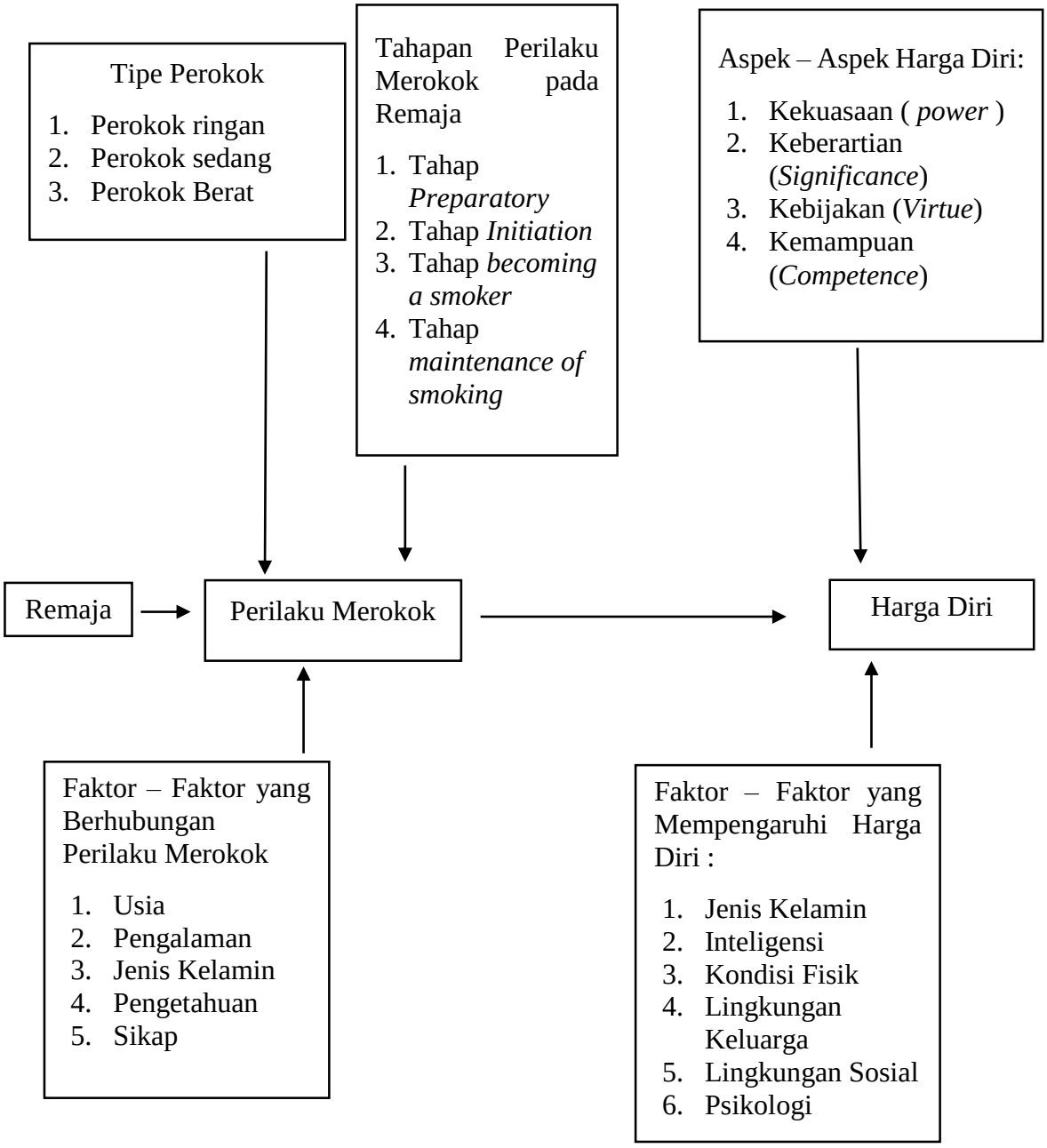

Gambar 2.1
Kerangka Teori
Sumber : Wijayanti (2017), WHO (2013), Leventhal & Cleary (2011), Dian (2010), Ghufron (2010), (Malik, 2019)

C. Kerangka Konsep

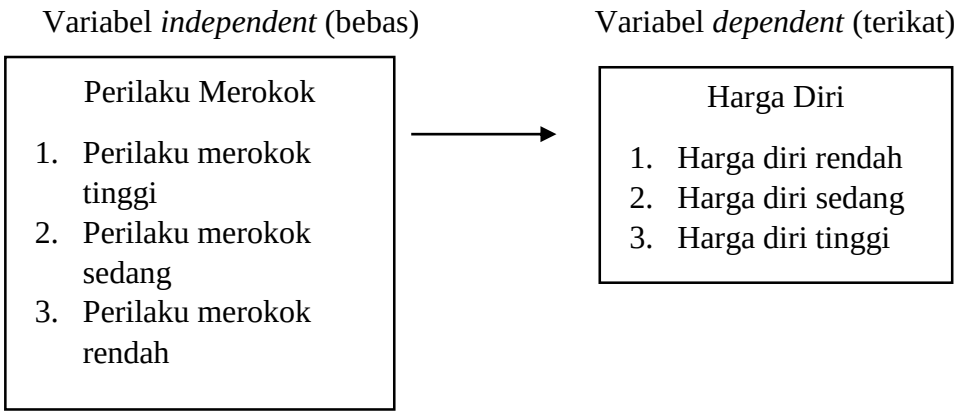

Gambar 2.2
Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : ada hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Ho : tidak ada hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.